

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Responden Penelitian

Responden yang mengisi kuesioner *Generalized Problematic Internet Use Scale 2* (GPIUS 2) sebagai instrumen *screening*, berjumlah 153 remaja. Responden tersebut merupakan remaja yang menggunakan internet minimal 5 jam dalam sehari. Penulis akan meneliti responden yang memiliki kecenderungan *problematic internet use* tinggi, oleh karena itu dilakukan kategorisasi dengan *mean* teoretik menggunakan *Statistical Package of Social Science* (SPSS) versi 22 *for Windows*. Hasil perhitungan *mean* teoretik didapatkan bahwa terdapat 43 responden yang memiliki kecenderungan *problematic internet use* tinggi, jumlah tersebut merupakan responden yang akan diteliti. Responden merupakan siswa-siswi sekolah menengah atas di wilayah Jakarta Timur yang terpilih dari hasil *cluster random sampling*.

4.1.1 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

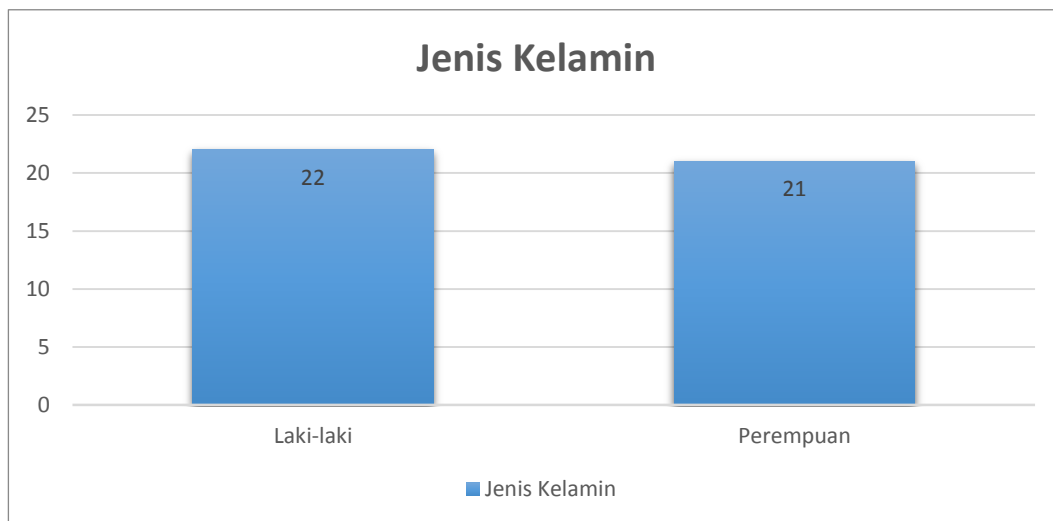
Berikut gambaran responden penelitian berdasarkan jenis kelamin pada tabel 4.1:

Tabel 4.1 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden Penelitian

Jenis Kelamin	N	Presentase
Laki-laki	22	51,2%
Perempuan	21	48,8%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat proporsi jenis kelamin responden yaitu terdapat responden laki-laki sebanyak 22 orang (51,2%) dan responden perempuan

sebanyak 21 orang (48,8%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dari pada responden perempuan. Gambaran responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada histogram 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Diagram Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

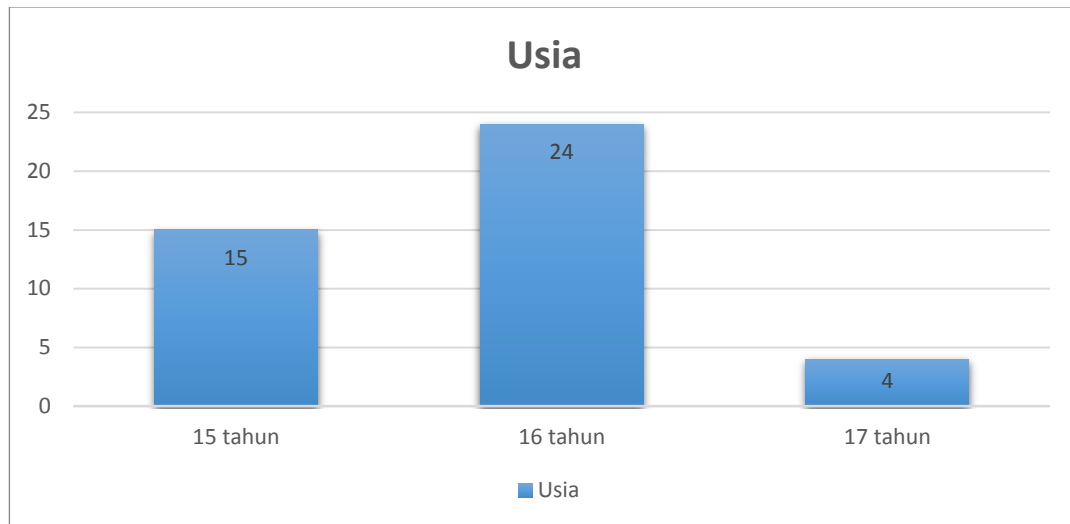
4.1.2 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Berikut gambaran responden penelitian berdasarkan tingkat usia pada tabel 4.2:

Tabel 4.2 Data Distribusi Usia Responden Penelitian

Jenis Kelamin	N	Presentase
15 tahun	15	34,9%
16 tahun	24	55,8%
17 tahun	4	9,3%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel 4.2, terdapat responden berusia 15 tahun sebanyak 15 orang (34,9%), 16 tahun sebanyak 24 orang (55,8%), dan 17 tahun sebanyak 4 orang (9,3%). Responden berusia 16 tahun merupakan jumlah terbanyak pada penelitian ini. Gambaran responden berdasarkan usia dapat dilihat pada histogram 4.2 berikut:



Gambar 4.2 Diagram Responden Penelitian Berdasarkan Usia

4.1.3 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Situasi Residential

Berikut gambaran responden penelitian berdasarkan situasi residential pada tabel 4.3:

Tabel 4.3 Data Distribusi Situasi Residential Responden Penelitian

Jenis Kelamin	N	Presentase
Tinggal dengan Keluarga Inti	43	100%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel 4.3, sejumlah 43 responden penelitian (100%) masih tinggal bersama keluarga inti.

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Pada awal penelitian, penulis melihat fenomena penggunaan internet yang banyak terjadi di masyarakat. Penulis kemudian mengunjungi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemkominfo RI) untuk mencari data dan informasi lebih lanjut mengenai penggunaan internet di Indonesia. Fenomena yang banyak terjadi di Indonesia saat ini berkaitan dengan penggunaan internet bermasalah pada remaja. Penulis menetapkan remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* sebagai kriteria responden yang akan diteliti. Setelah mencari informasi dari berbagai literatur, didapatkan data bahwa individu dengan *problematic internet use* cenderung merasa kesepian. Berbagai literatur lainnya mengatakan bahwa kesepian dipengaruhi oleh besar kecilnya keberfungsian keluarga.

Peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing yang telah ditunjuk dari pihak jurusan mengenai fenomena yang sedang terjadi dan variabel yang akan diteliti. Setelah disetujui oleh dosen pembimbing, penulis menetapkan kesepian sebagai variabel dependen, keberfungsian keluarga sebagai variabel independen, serta remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* sebagai kriteria responden. Penulis memutuskan menggunakan teori dan instrumen *De Jong Gierveld Loneliness Scale* untuk variabel kesepian, serta *McMaster Family Assessment Device* untuk variabel keberfungsian keluarga. Penulis melakukan *translate* bahasa di Star Brain Translation dan dilakukan *back translate* di Spectra Translation & Related Service. Penulis membuat *blueprint* sesuai dimensi pada teori masing-masing variabel. Tahap selanjutnya, dilakukan proses *expert judgement* oleh dosen psikologi UNJ.

Uji keterbacaan dilakukan kepada lima orang remaja sesuai karakteristik yang sama dengan responden penelitian. Penulis menghilangkan satu kata pada butir soal *De Jong Gierveld Loneliness Scale* yaitu kata “sering” karena dikhawatirkan butir soal tersebut menunjukkan skala perilaku. Oleh karena itu, instrumen *De Jong Gierveld Loneliness Scale* merupakan instrumen adaptasi. Sementara, instrumen variabel keberfungsian keluarga *McMaster Family Assessment Device* mengadopsi instrumen asli dan tidak ada perubahan yang dilakukan.

Selanjutnya penulis melakukan uji coba pada 70 responden di SMA Swasta di Jakarta Timur. Responden untuk uji coba telah sesuai dengan karakteristik sampel yang telah ditentukan, yaitu remaja berusia 15-19 tahun yang menggunakan internet minimal 5 jam perhari. Uji coba dilakukan untuk mendapatkan reliabilitas dan validitas kedua instrumen. Hasilnya terdapat dua butir soal instrumen *De Jong Gierveld Loneliness Scale* yang harus dihilangkan karena memiliki nilai INFIT yang tinggi. Sementara, variabel keberfungsian keluarga tetap mempertahankan butir soal yang gugur karena melakukan adopsi dari instrumen asli.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan di tiga sekolah di Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Sekolah tersebut terdiri dari 1 SMA Negeri dan 2 SMA Swasta. Pemilihan sekolah didapat berdasarkan pengacakan menggunakan *Statistical Package of Social Science* (SPSS) versi 22 *for Windows* dengan teknik *multiphase cluster random sampling*. Penulis menggunakan *purposive sampling* dalam memilih responden, karena responden dalam penelitian ini adalah remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*, yang ditandai dengan penggunaan internet selama minimal 5 jam dalam sehari.

Ketiga sekolah dan para siswa cukup kooperatif dalam membantu penulis untuk mengambil data penelitian. Pada sekolah pertama dan sekolah kedua, pengambilan data dilakukan dalam satu hari yakni pada hari Jumat tanggal 17 Juni 2016. Penulis mengambil data secara langsung dengan cara memberikan kuesioner kepada siswa yang memiliki kriteria yang sama dengan karakteristik responden penelitian, yaitu remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* berusia 15-19 tahun. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *De Jong Gierveld Loneliness Scale* untuk variabel kesepian, *The McMaster Family Assessment Device* untuk variabel keberfungsian keluarga, serta *Generalized Problematic Internet Use Scale 2* (GPIUS 2) sebagai instrumen *screening* yang telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia oleh Setiani (2016).

Kuesioner dibagikan di dalam kelas. Waktu pengerjaan kuesioner berlangsung selama kurang lebih satu jam. Di sekolah ketiga, pihak sekolah meminta penulis untuk menitipkan kuesioner kepada wakil kepala sekolah, karena pada hari itu ada acara sekolah yang wajib diikuti siswa. Kuesioner disebar oleh guru pada tanggal 17 Juni 2016 dan diberikan kembali kepada penulis pada tanggal 20 Juni 2016.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

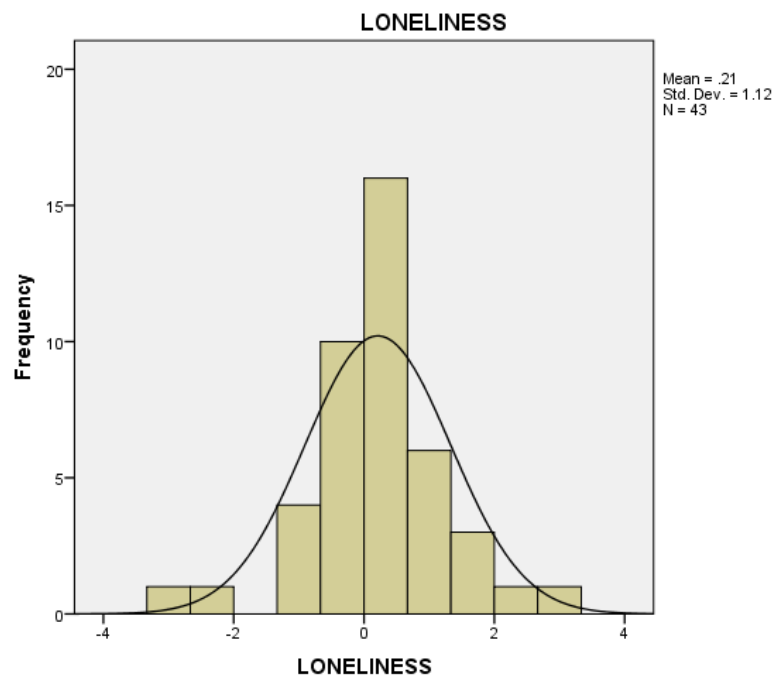
4.3.1 Data Deskriptif Variabel Kesepian

Pengukuran variabel kesepian menggunakan instrumen *De Jong Gierveld Loneliness Scale* yang telah diadaptasi oleh penulis. Instrumen *De Jong Gierveld Loneliness Scale* yang telah diadaptasi memiliki 9 butir soal. Penelitian dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 43 orang dengan kecenderungan *problematic internet use* yang tinggi. Analisis data penelitian menggunakan skor murni dari *Rasch Model* yang dikonversikan ke *Statistical Package of Social Science (SPSS)* versi 22 *for Windows*. Berikut merupakan hasil analisis data yang diperoleh:

Tabel 4.4 Distribusi Deskriptif Data Variabel Kesepian

Pengukuran	Nilai
<i>Mean</i>	0,21
Median	0,27
Varians	1,255
Standar Deviasi	1,120
Minimum	-3
Maksimum	3
Range	6
Sum	9
Skewness	-0,266
Kurtosis	1,983

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa variabel kesepian memiliki *mean* 0,21, *median* 0,27, varians 1,255, standar deviasi 1,120, nilai minimum -3, nilai maksimum 3, *range* 6, *sum* 9, *skewness* -0,266, dan kurtosis 1,983. Grafik histogram dan kurva normal variabel kesepian dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini:



Gambar 4.3 Data Deskriptif Variabel Kesepian

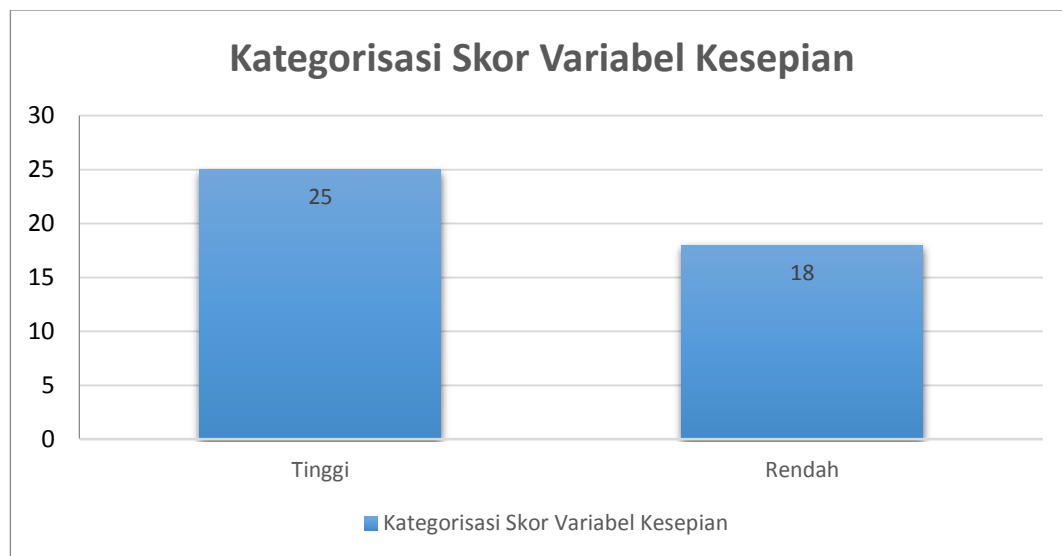
4.3.1.1 Kategorisasi Skor Variabel Kesepian

Pengkategorisasian skor variabel kesepian menggunakan nilai *person measure logit* dari *Rasch Model* yang dikonversikan ke *Statistical Package of Social Science* (SPSS) versi 22 *for Windows*. Penjelasan mengenai pembagian kategorisasi skor variabel kesepian dijelaskan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Skor Variabel Kesenian

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 0,21$	25	58,1%
Rendah	$X \leq 0,21$	18	41,9%
Total		43	100 %

Berdasarkan tabel 4.5, terlihat bahwa sebanyak 25 responden (58,1%) termasuk dalam kategori kesepian yang tinggi, dan 18 responden (41,9%) termasuk kategori kesepian yang rendah. Gambaran kategorisasi kesepian dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:

**Gambar 4.4 Kategorisasi Skor Variabel Kesenian**

4.3.2 Data Deskriptif Variabel Keberfungsian Keluarga

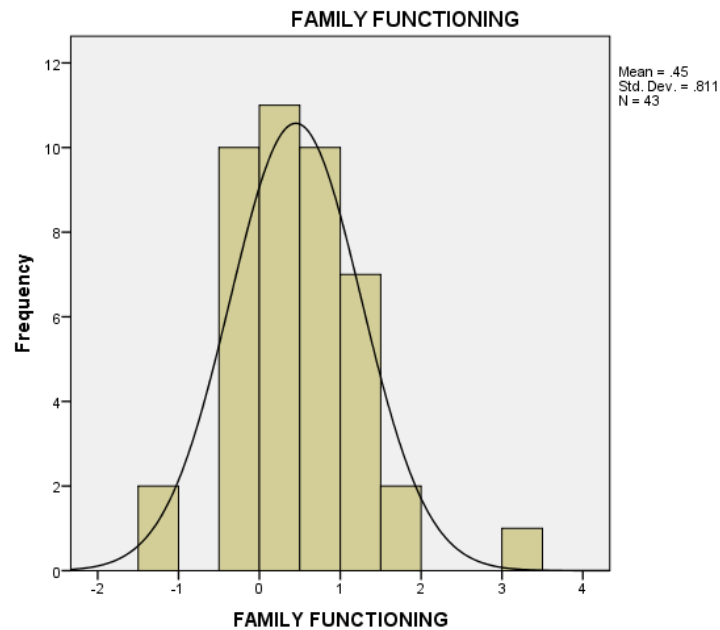
Pengukuran variabel keberfungsian keluarga menggunakan instrumen *McMaster Family Assessment Device* yang telah diadopsi oleh penulis. Instrumen *McMaster Family Assessment Device* memiliki 53 butir soal dengan jumlah responden dengan kecenderungan *problematic internet use* sebanyak 43 orang.

Analisis data penelitian menggunakan skor murni dari *Rasch Model* yang dikonversikan ke *Statistical Package of Social Science (SPSS)* versi 22 for Windows. Berikut merupakan hasil analisis data yang diperoleh dalam tabel 4.6:

Tabel 4.6 Distribusi Deskriptif Data Variabel Keberfungsian Keluarga

Pengukuran	Nilai
<i>Mean</i>	0,45
Median	0,44
Varians	0,658
Standar Deviasi	0,811
Minimum	-1
Maksimum	3
Range	5
Sum	19
Skewness	0,538
Kurtosis	2,252

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa variabel keberfungsian keluarga memiliki *mean* 0,45, *median* 0,44, *varians* 0,658, standar deviasi 0,811, nilai minimum -1, nilai maksimum 3, *range* 5, *sum* 19, *skewness* 0,538, dan *kurtosis* 2,252. Grafik histogram dan kurva normal variabel keberfungsian keluarga dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut ini:



Gambar 4.5 Data Deskriptif Variabel Keberfungsian Keluarga

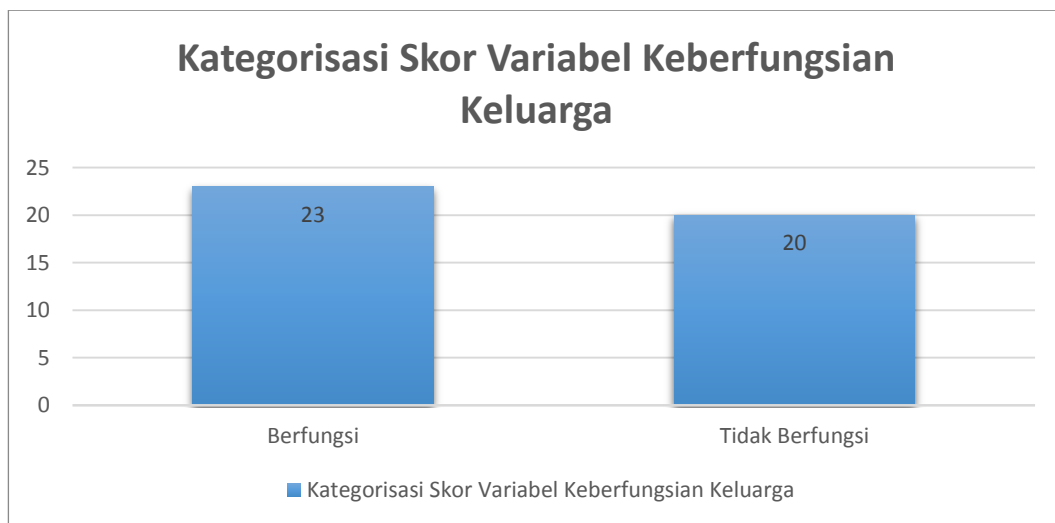
4.3.2.1 Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga

Pengkategorisasian keluarga yang berfungsi efektif dan tidak efektif dilakukan berdasarkan nilai *person measure logit* dari *Rasch Model* yang dikonversikan ke *Statistical Package of Social Science (SPSS) versi 22 for Windows*. Kategorisasi skor variabel keberfungsian keluarga dijelaskan pada tabel 4.7:

Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Efektif	$X \geq 0,45$	23	53,5%
Tidak Efektif	$X \leq 0,45$	20	46,5%
Total		43	100%

Berdasarkan tabel 4.7, terlihat bahwa sebanyak 23 responden (53,5%) termasuk ke dalam kategori skor tinggi yang berarti keluarga berfungsi secara efektif dan 20 responden (46,5%) termasuk ke dalam kategori skor rendah yaitu keluarga tidak berfungsi secara efektif. Gambaran kategorisasi keberfungsian keluarga dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut:



Gambar 4.6 Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga

4.3.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki distribusi atau sebaran yang normal sehingga dapat mewakili populasi. Pada penelitian ini, perhitungan uji normalitas variabel kesepian dan keberfungsian keluarga berdistribusi normal. Sebuah data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai sig (*p-value*) lebih besar daripada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hasil perhitungan Uji Normalitas menggunakan *true score* dari data yang telah dikonversi ke *Rasch Model*. Hasil pengujian normalitas variabel kesepian dan keberfungsian keluarga dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Uji Normalitas

Variabel	Sig (p-value)		α	Interpretasi
	Kolmogorov	Shapiro-Wilk		
Kesepian	0,052	0,60	0,05	Berdistribusi Normal
Keberfungsian Keluarga	0,200	0,125	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan data pada tabel 4.8, dapat dilihat bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai sig (p-value) lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kesepian dan variabel keberfungsian keluarga berdistribusi normal.

4.3.4 Uji Linieritas

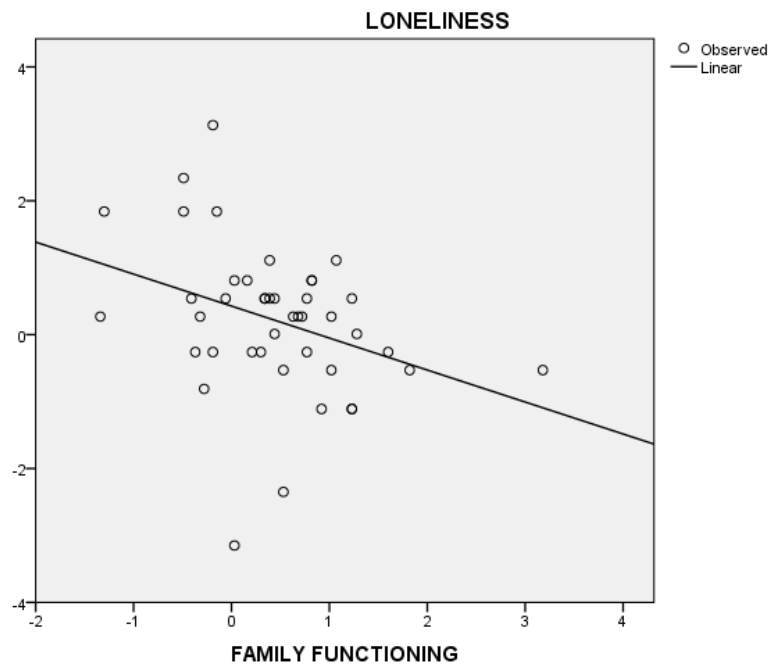
Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier jika nilai sig (p-value) lebih kecil daripada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hasil perhitungan Uji Linieritas menggunakan *true score* dari data yang telah dikonversi ke *Rasch Model*. Hasil uji linieritas antar variabel kesepian dan keberfungsian keluarga dapat dilihat melalui tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Uji Linieritas

Variabel	Sig (p-value)	α	Interpretasi
Kesepian dan Keberfungsian Keluarga	0,023	0,05	Linier

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui variabel kesepian dan keberfungsian keluarga memiliki nilai p sebesar 0,023 yang berarti nilai sig (p-value) lebih kecil

daripada α . Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Linieritas kedua variabel dapat dilihat pada *scatter plot* berikut ini:



Gambar 4.8 *Scatter Plot* Linieritas Kesepian dan Keberfungsian Keluarga

4.3.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui tujuan-tujuan penelitian yang belum tercapai melalui uji korelasi. Dalam analisis regresi, terdapat beberapa syarat yang perlu dilakukan agar pengujian dengan analisis ini dapat tercapai. Data yang digunakan harus berdistribusi normal serta terdapat linieritas antara variabel Y dengan variabel X. Setelah asumsi-asumsi tersebut tercapai, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi satu prediktor. Teknik analisis data dibantu dengan *Rasch Model* versi 3.73 kemudian hipotesis diuji

menggunakan *Statistical Package of Social Science (SPSS)* versi 22 for Windows. Penjelasan hasil perhitungan analisis regresi dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Persamaan Regresi

Variabel	Konstanta	Koefisien Regresi
Kesepian dan Keberfungsian Keluarga	0,426	-0,478

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa konstanta variabel keberfungsian keluarga sebesar 0,426 sedangkan koefisien regresi variabel kesepian sebesar -0,478. Berdasarkan data diatas, dapat ditentukan persamaan regresinya dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 0,426 + (-0,478) X$$

$$\text{Kesepian} = 0,426 - 0,478 \text{ Keberfungsian Keluarga}$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah jika variabel keberfungsian keluarga mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka variabel kesepian akan mengalami kenaikan sebesar 0,478. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesepian. Jadi, kesimpulannya adalah terdapat pengaruh negatif keberfungsian keluarga terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*. Penjelasan mengenai hasil uji signifikansi keseluruhan terdapat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Uji Signifikansi Keseluruhan

Variabel	F hitung	F tabel (1;41)	Sig (p-value)	Interpretasi
Kesepian dan Keberfungsian Keluarga	5,578	3,23	0,023	Terdapat Pengaruh yang Signifikan

Kriteria Pengujian:

H_0 diterima H_a ditolak jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ dan nilai $p > 0,05$

H_0 ditolak H_a diterima jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dan nilai $p < 0,05$

Hasil analisis regresi menghasilkan F hitung sebesar 5,578 dengan nilai p sebesar 0,023. Jika nilai p dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka menghasilkan kesimpulan $p < \alpha$ yang artinya hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jika dibandingkan dengan menggunakan F hitung dan F tabel (1;41), hasil F tabel yang sebesar 3,23 maka $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$. Kesimpulannya adalah H_0 ditolak, dengan kata lain terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesepian kecenderungan *problematic internet use* pada remaja.

Menurut Widhiarso (2011) penelitian yang mengarah pada penelitian populasi (pengambilan melalui *random* dari populasi yang ditetapkan), memakai *Adjusted R Square* dalam melihat persentase pengaruh antar variabel, sedangkan *nonprobability sampling* menggunakan *R Square*. Hasil perhitungan indeks korelasi (R) yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah 0,346 dan *R Square* sebesar 0,120. Artinya variabel keberfungsian keluarga mempengaruhi variabel kesepian sebanyak 12%. Hasil perhitungan indeks korelasi (R) dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12 Uji Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,346	0,120	0,098

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.12 dapat diketahui pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* bersifat negatif, artinya jika keberfungsian keluarga berfungsi secara efektif maka berpengaruh pada tingkat kesepian yang rendah. Begitu pula sebaliknya.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh negatif keberfungsian keluarga terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dapat mempengaruhi kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* sebesar 12%.

Pengaruh yang dihasilkan keberfungsian keluarga terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* bersifat negatif. Artinya keluarga yang berfungsi secara efektif akan mengurangi tingkat kesepian. Begitu pula sebaliknya, jika keberfungsian keluarga tidak efektif maka berpengaruh pada meningkatnya kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan De Jong Gierveld dan Tilburg (2006) yang menyebutkan beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa besar kecilnya hubungan dalam keluarga dan keberfungsian keluarga, memiliki pengaruh terhadap kesepian yang dialami individu.

Kesepian merupakan situasi yang terjadi akibat dari kurangnya kualitas hubungan dengan orang lain. Remaja yang kurang memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, cenderung mengalami kesepian. Kemampuan sosialisasi didapatkan

dari proses perkembangan anak dalam sebuah keluarga. Dimensi keberfungsian keluarga yang paling mempengaruhi kesepian adalah komunikasi. Keluarga yang berfungsi secara efektif memiliki pola komunikasi yang jelas dan dilakukan secara langsung, sehingga dapat melatih remaja mengembangkan kemampuannya untuk bersosialisasi. Kurangnya komunikasi antar anggota keluarga membuat remaja tidak memiliki keterampilan sosial sehingga sulit membangun hubungan akrab dengan orang lain sehingga lebih senang berinteraksi secara *online*.

Dimensi pemecahan masalah juga memiliki pengaruh terhadap kesepian. Remaja yang kesepian, tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah akibat tidak adanya teman yang dapat mereka andalkan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Beard (dalam Young & DeAbreu, 2011) yaitu remaja memiliki kemampuan *coping* yang terbatas dan internet adalah cara termudah bagi mereka untuk mengurangi *stress*. Remaja mencari rasa nyaman dengan interaksi interpersonal secara *online*, hal ini sesuai dengan salah satu dimensi *problematic internet use* yaitu *preference for online social interaction* (POSI).

Dimensi keterlibatan afektif juga dapat mempengaruhi kesepian pada remaja. Brennan (1982, dalam Cendra, 2012) menyatakan bahwa salah satu penyebab remaja merasa kesepian adalah ketidaktertarikan orangtua. Keluarga yang berfungsi efektif menunjukkan gaya keterlibatan empatik, yakni terlibat demi anggota keluarga yang lain. Seiring dengan tugas perkembangan remaja yang semakin berat, keluarga yang berfungsi secara efektif dapat menunjukkan keterlibatan dengan memberikan dukungan secara sosial dan emosional. Stravynski dan Boyer (2001, dalam Dewi & Hamidah, 2013) mengemukakan bahwa remaja yang kehilangan dukungan sosial dan emosional dari keluarga mempunyai resiko tinggi mengalami kesepian.

Secara teoritik, jika setiap anggota keluarga mampu menjalankan fungsinya dengan baik, maka akan membentuk sebuah keluarga yang berfungsi secara efektif, sehingga akan mengurangi kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*. Remaja yang kesepian cenderung kurang puas dengan orangtua sebagai *figure attachment*, tetapi belum mampu membentuk hubungan keterikatan dengan orang lain. Hal tersebut membuat masa remaja menjadi masa yang paling rentan

terhadap kesepian (Rotenberg & Shelley, 1999). Keluarga merupakan ruang lingkup terdekat dengan remaja, oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan remaja seperti kemampuan untuk bersosialisasi. Keluarga yang berfungsi secara efektif dapat mengembangkan sikap positif pada remaja dan mampu mengendalikan diri dengan baik. Keluarga yang berfungsi secara efektif, membuat remaja dapat mengontrol aktivitas *online* dan menghindari *problematic internet use* yang mengarah pada kesepian.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Salah satu butir soal pada instrumen *De Jong Gierveld Loneliness Scale*, memiliki daya diskriminasi yang rendah. Pada butir soal tersebut, terdapat kata “sering” yang menyerupai skala perilaku. Penulis menghilangkan kata sering dan menjadikan *De Jong Gierveld Loneliness Scale* sebagai instrumen adaptasi.